

Pengaruh *Corporate Governance*, *Leverage* Terhadap Profitabilitas Keuangan Dengan Moderasi Csr Sektor Manufaktur

¹Nur Aisyah, ²Farah Margaretha Leon

^{1*,2} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trisakti

*Korespondensi: 122012501013@std.trisakti.ac.id

Submit : 28 Jul 2026 | Diterima : 22 Agust 2026 | Terbit : 03 Sept 2026

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, rapat dewan, komite dewan, komisaris independen, ukuran komite audit, dan *Leverage* sebagai variabel kebaruan terhadap kinerja keuangan, dengan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai variabel moderasi tata kelola dan *Leverage*, serta umur dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari 33 perusahaan manufaktur periode 2021–2025 dan dianalisis menggunakan regresi data panel, dengan model efek tetap (*fixed effect*) sebagai model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif signifikan, sedangkan rapat dewan dan komite dewan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Komisaris independen, ukuran komite audit, *Leverage*, dan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pengujian moderasi menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial mampu memoderasi pengaruh ukuran dewan, rapat dewan, dan komite dewan terhadap profitabilitas, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh komisaris independen, ukuran komite audit, dan *Leverage*. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sementara ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas struktur dewan, pengelolaan utang, dan integrasi tanggung jawab sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan; *Leverage*; Tatakelola Perusahaan; Tanggung Jawab Sosial; Ukuran Dewan

Abstract

This study examines the effects of board size, board meetings, board committees, independent directors, audit committee size, and Leverage as a novel variable on financial performance. Corporate Social Responsibility is employed as a moderating variable for governance and Leverage, while Firm Age and Firm Size serve as control variables. The focus is on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Utilizing a quantitative approach with secondary data from 33 manufacturing companies during the 2021–2025 period, the data were analyzed using panel data regression, with the fixed effect model determined as the best-fitting model. The results indicate that Board Size has a significant positive effect on profitability, whereas board meetings and board committees have a significant negative effect. Conversely, independent directors, audit committee size, Leverage, and Corporate Social Responsibility do not significantly affect profitability. Furthermore, moderation testing reveals that Corporate Social Responsibility moderates the effects of board size, board meetings, and board committees on profitability, but fails to moderate the effects of independent directors, audit committee size, and Leverage. Additionally, Firm Age has a negative effect on profitability, while Firm Size shows no significant impact. These findings emphasize that the effectiveness of board structure, debt management, and the integration of Corporate Social Responsibility are crucial factors influencing the profitability of manufacturing companies.

Keywords : Corporate Governance; Corporate Social Responsibility; Financial Performance; Leverage; Manufacturing Companies; Return On Equity.

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur memegang peranan penting sebagai pilar utama perekonomian Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja (BPS, 2025). Namun, perusahaan manufaktur di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang optimal di tengah persaingan global dan ketidakpastian ekonomi. Dalam hal ini, penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi sangat krusial untuk mendukung pengendalian bisnis. Secara universal, konsep tata kelola perusahaan telah diterima sebagai landasan bagi manajemen yang etis dan pengendalian operasional bisnis demi kepentingan terbaik para pemangku kepentingan. Konsep ini tidak hanya menetapkan aturan dan regulasi untuk menegakkan praktik bisnis yang etis, tetapi juga menyelaraskan empat prinsip utama tata kelola, yaitu etika, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan. Struktur tata kelola yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai kode standar, melainkan juga menetapkan kewajiban fidusia bagi setiap individu dalam mencapai dan memantau aktivitas organisasi secara lebih terstruktur dan terarah (Swain & Dey, 2026).

Profitabilitas memiliki peranan penting dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka Panjang. Pengukuran yang umum digunakan untuk menilai profitabilitas keuangan salah satunya adalah *Return on Equity* (ROE), di mana ROE mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Zutter & Smart, 2022). Tingginya return akan mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik agar dapat memenuhi seluruh hak stakeholder sekaligus menghindari terjadinya konflik keagenan (Swain & Dey, 2026).

Corporate governance merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengawasi perusahaan dalam menjalankan berbagai aktivitas, mencapai tujuan, serta menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (stakeholder). Kegagalan penerapan *Corporate governance* yang baik menjadi salah satu pemicu krisis ekonomi. Oleh karena itu, setiap perusahaan wajib menerapkan *Corporate governance* secara optimal guna mempertahankan kelangsungan hidup jangka panjang. *Corporate governance* berkaitan dengan cara semua pihak mengambil tindakan atau mengadopsi mekanisme yang melindungi kepentingan para stakeholder, termasuk hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham pengendali, pemegang saham pengawas, serta pemangku kepentingan lainnya (Swain & Dey, 2026).

Penelitian oleh MA Elhabi (2024) menemukan bahwa *Board Meeting* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, penelitian Abebe Zelalem et al. (2022) menunjukkan bahwa *Board Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan menurut Tubagus et al. (2025) Board Independence Director berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan. Dalam konteks tata kelola perusahaan, Audit *Committee Size* juga memiliki peran penting dalam mengawasi laporan keuangan, audit eksternal, dan sistem pengendalian internal.

Audite Commite Size berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas Perusahaan Hasugian (2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja keuangan Perusahaan mengadakan fungsi pengawasan. Selain *Corporate governance*, struktur pendanaan perusahaan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi profitabilitas.

Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan utang untuk mendukung aktivitas operasional dan ekspansi perusahaan. Penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal, namun penggunaan utang yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Penelitian Fauzy et al. (2023) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Temuan ini didukung oleh Rizky et al. (2024) yang menunjukkan bahwa debt ratio berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Znar Nahro Ahmed dan Hawkar Anwer Hamad (2026) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DTAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa DTAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, yang mengindikasikan bahwa tingginya proporsi utang terhadap aset dapat menurunkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham akibat meningkatnya beban dan risiko keuangan perusahaan. Ahmed & Hamad (2026) menyimpulkan bahwa ketergantungan yang

tinggi terhadap utang berpotensi menurunkan pengembalian ekuitas karena meningkatnya risiko keuangan yang harus ditanggung Perusahaan.

Firm Age menggambarkan lamanya perusahaan beroperasi sejak didirikan. Perusahaan yang memiliki usia lebih lama umumnya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis, mengelola risiko, serta membangun hubungan dengan pelanggan dan investor. Namun demikian, hubungan antara usia perusahaan dan profitabilitas tidak selalu positif. Hossain dan Saif (2019) menemukan bahwa *Firm Age* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih tua tidak selalu mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik karena berpotensi menghadapi masalah birokrasi, inefisiensi operasional, serta keterbatasan dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Firm Size merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset. Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses yang lebih luas terhadap pendanaan, teknologi yang lebih maju, serta peluang investasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan berskala kecil. Rizky et al. (2024) menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham melalui pemanfaatan sumber daya yang lebih optimal.

Haslinda et al. (2020) menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Perusahaan yang menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih besar berpotensi menghadapi masalah keagenan yang lebih kompleks, sehingga manajemen cenderung lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibandingkan tujuan memaksimalkan keuntungan perusahaan. Selain itu, Maria Adil et al. (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor kontinjensi yang dapat memengaruhi efektivitas tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur dewan terhadap profitabilitas dapat berbeda-beda bergantung pada ukuran perusahaan, sehingga *Firm Size* menjadi variabel yang penting untuk dikendalikan dalam penelitian mengenai *Corporate governance* dan kinerja keuangan.

Penelitian Swain & Dey (2026) menemukan bahwa CSR sebagai variabel moderasi memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Dalam upaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, perhatian terhadap tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga semakin meningkat. CSR tidak hanya dipandang sebagai bentuk kepatuhan perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat, tetapi juga sebagai strategi yang dapat meningkatkan reputasi, legitimasi, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Swain & Dey (2026) menegaskan bahwa CSR dapat memperkuat hubungan antara mekanisme *Corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan melalui penciptaan nilai jangka panjang dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini juga sejalan dengan Fauzy et al (2023) menemukan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Artinya, perusahaan yang semakin baik dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi.

CSR berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan Swain & Dey (2026). Hal ini sejalan dengan temuan Sarwar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, penerapan CSR tidak hanya menjadi kewajiban moral tetapi juga telah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 tentang kewajiban perusahaan di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Penelitian ini menambahkan variabel kebaruan yaitu Leverag Ajoqwu Charles Ugwu, (2025) menemukan bahwa Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan maka semakin rendah tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham. Penelitian Fauzy et al. (2023) juga menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Corporate governance* seperti board size, board meeting, board committee, board independence director, audite committee size, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai peran variabel kontrol seperti firm age, dan *Firm Size* profitabilitas. Penelitian ini juga

menambahkan variabel kebaruan yaitu *Board Size* untuk mengetahui sejauh mana ukuran dewan direksi mampu memoderasi atau memengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi secara signifikan.

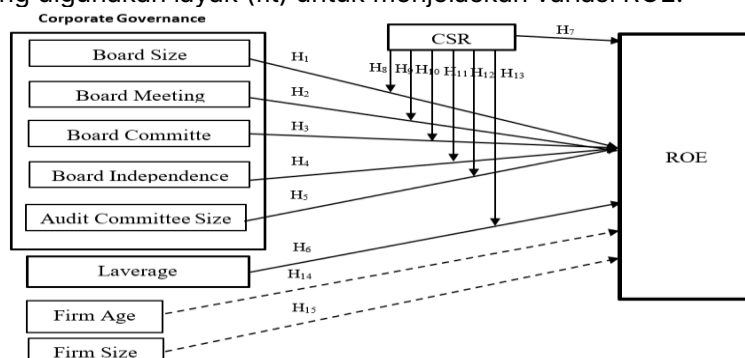
METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah hypothesis testing yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, antara lain *Board Size* (BS), *Board Meeting* (BM), *Board Committee* (BC), Board Independence Director (BIND), *Audit Committee Size* (ACS), *Leverage* (DTAR), *Corporate Social Responsibility* (CSR), variabel interaksi moderasi (BS*CSR, BM*CSR, BC*CSR, BIND*CSR, ACS*CSR, dan DTAR*CSR), serta terhadap variabel dependen, yaitu *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi dari kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa kontrol *Firm Age* (FA) dan *Firm Size* (FS). Unit analisis pada penelitian ini adalah 33 perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun (periode 2021 - 2025). Metode analisis pada studi ini menggunakan panel data regression dengan alat analisis menggunakan software Eviews 0.9.

Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa data sekunder. Sumber data berasal dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan dari website masing-masing perusahaan. Sampel dari penelitian ini mencakup 165 periode laporan keuangan, yang terdiri dari 33 perusahaan manufaktur selama 5 tahun (periode 2021-2025).

Ada dua kemungkinan hasil Uji Hausman yaitu random effect atau fixed effect. Uji Hausman dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan model mana lebih akurat dan lebih baik. Selain itu, tujuan dari uji Hausman untuk mengetahui karakteristik masing-masing model apakah mempunyai heterogenitas. Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model common effect atau fixed effect lebih sesuai. Jika nilai profitabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan model yang digunakan adalah fixed effect, jika nilai profitabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah common effect. Uji ini adalah pengujian untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Jika nilai profitabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak jadi model terbaik adalah fixed effect dan jika nilai profitabilitas $> 0,05$ H_0 diterima jadi model terbaik adalah random effect. Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Namun, berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, kedua persamaan dengan variabel dependen ROE menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang paling sesuai. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROE. Pengujian ini juga bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi panel yang digunakan. Jika sig dari Uji F $< 0,05$ artinya secara serentak variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga model regresi layak untuk digunakan. Jika sig dari Uji F $> 0,05$ artinya bahwa secara serentak variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sehingga model regresi tidak layak untuk digunakan. Uji statistik F digunakan untuk mengukur fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (Goodness of Fit). Uji F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil pengolahan uji F nilai p-value ROE dari F sebesar $0.000000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan secara simultan seluruh variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap ROE. Dengan demikian, model regresi panel yang digunakan layak (fit) untuk menjelaskan variasi ROE.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif yang dihitung meliputi nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel. Variabel-variabel yang dianalisis mencakup *Return on Equity* (ROE), kemudian variabel independen yang digunakan yaitu *Board Size* (BS), *Board Meeting* (BM), *Board Committee* (BC), Board Independence Director (BIND), *Audit Committee Size* (ACS), *Leverage* (DTAR), *Corporate Social Responsibility* (CSR), variabel interaksi moderasi (BS*CSR, BM*CSR, BC*CSR, BIND*CSR, ACS*CSR, dan DTAR*CSR). Sementara itu, variabel kontrol dalam penelitian ini mencakup age (AGE), dan *Firm Size* (SIZE). Hasil dari analisis deskriptif ini akan memberikan informasi mengenai kecenderungan umum dan distribusi data sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut dan data perusahaan manufaktur yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Uji Simultan ROE

Jenis Industri	Jumlah	Presentase
Basic Industry	11	33.33%
Consumer Non-Cyclicals	22	66.67%
Total	33	100%

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel ROE memiliki nilai rata-rata sebesar 0.195519 dengan median sebesar 0.143666. Nilai maksimum sebesar 1.707477 terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2025 dan nilai minimum sebesar -1.102660 terdapat pada DFI Retail Nusantara Tbk pada tahun 2021, menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 0,329264 yang melampaui nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas antar perusahaan memiliki variasi atau sebaran yang cukup tinggi. Dengan demikian, temuan ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan manufaktur dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimilikinya tidak terdistribusi secara merata, sehingga mengindikasikan adanya disparitas atau heterogenitas kinerja keuangan yang cukup signifikan di antara perusahaan sampel selama periode penelitian.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Board Size* (BS) Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Board Size* (BS) memiliki nilai rata-rata sebesar 4.400000 dengan median sebesar 4.000000. Nilai maksimum sebesar 11.00000 terdapat pada Astra International Tbk. pada tahun 2024 dan Astra Agro Lestari Tbk pada tahun 2024 nilai minimum sebesar 3.000000 terdapat pada Aneka Tambang Tbk, BISI International Tbk, Cita Mineral Investindo Tbk, Sariguna Primatirta Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Central Omega Resources Tbk, Enseval Putera Megatrading Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, DFI Retail Nusantara Tbk, Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada tahun 2021 sampai 2022. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 1.759296 menunjukkan bahwa *Board Size* pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melakukan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis berbeda-beda, di mana terdapat perusahaan dengan jumlah anggota dewan yang relatif kecil maupun besar.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Board Committee* (BC), diperoleh nilai rata-rata sebesar 4.157576 dengan median sebesar 4.000000. Nilai maksimum sebesar 10.00000 terdapat pada Astra Internasional Tbk. pada tahun 2021-2025 nilai minimum sebesar 3.000000 terdapat pada Akasha Wira International Tbk, FKS Food Sejahtera Tbk, Alkindo Naratama Tbk, Palma Serasih Tbk pada tahun 2021-2025. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 1.249153, menunjukkan bahwa *Board Committee* pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif sama (homogen). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan melalui komite pendukung dewan relatif seragam, di mana terdapat perusahaan dengan jumlah komite yang tidak jauh berbeda.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel board independence (BIND), diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.430245 dengan median sebesar 0.500000. Nilai maksimum sebesar 0.750000 terdapat pada Sumber Alfaria Trijaya Tbk. pada tahun 2022 dan Timah Tbk pada tahun 2025 nilai minimum sebesar 0.250000 terdapat pada Aneka Tambang Tbk, BISI International Tbk, Cita Mineral Investindo Tbk, Sariguna Primatirta Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Central Omega Resources Tbk, Dharma Satya Nusantara Tbk, Enseval Putera

Megatrading Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, DFI Retail Nusantara Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, Steel Pipe Industry of Indonesia, Japfa Comfeed Indonesia Tbk, Malindo Feedmill Tbk, Multipolar Tbk, Mayora Indah Tbk, Panca Budi Idaman Tbk, Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2021-2022, Ultrajaya Milk Industry & Trad tahun 2021-2023, Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2025. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 0.132745, menunjukkan bahwa board independence pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menerapkan independensi dewan relatif seragam, di mana mayoritas perusahaan memiliki proporsi direktur independen yang tidak jauh berbeda.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel audit *Committee Size* (ACS), diperoleh nilai rata-rata sebesar 3.012121 dengan median sebesar 3.000000. Nilai maksimum sebesar 5.000000 terdapat pada Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2021-2025 nilai minimum sebesar 1.000000 terdapat pada Akasha Wira International Tbk tahun 2021-2025. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 0.505915, menunjukkan bahwa audit *Committee Size* pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menjalankan fungsi pengawasan melalui komite audit relatif seragam, di mana mayoritas perusahaan memiliki jumlah anggota komite audit yang hampir sama.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *lverage* (DTAR), diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.295313 dengan median sebesar 0.295066. Nilai maksimum sebesar 0.866058 terdapat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk tahun 2024, nilai minimum sebesar 0.000134 terdapat pada Panca Budi Idaman Tbk tahun 2021 dan 2025. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 0.247789, menunjukkan bahwa *Leverage* pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur pendanaan melalui penggunaan utang relatif seragam, di mana terdapat perusahaan dengan tingkat penggunaan utang yang rendah hingga tinggi.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), diperoleh nilai rata-rata sebesar 21.78221 dengan median sebesar 21.11078. Nilai maksimum sebesar 28.27840 terdapat pada FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2024- nilai minimum sebesar 18.98486 terdapat pada Alkindo Naratama Tbk tahun 2021. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 1.920026 menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melaksanakan program tanggung jawab sosial relatif seragam, di mana sebagian besar perusahaan memiliki tingkat pengeluaran tanggung jawab sosial yang tidak berbeda secara signifikan.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Board Size* yang dimoderasi CSR (BS*CSR), diperoleh nilai rata-rata sebesar 97.59991 dengan median sebesar 84.04690. Nilai maksimum sebesar 292.6110 terdapat pada Astra Internasional Tbk tahun 2024 nilai minimum sebesar 60.03565 terdapat pada Ultrajaya Milk Industry & Trad tahun 2023. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 76.30724, menunjukkan bahwa *Board Size* yang dimoderasi CSR (BS*CSR) pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara ukuran dewan dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) pada mayoritas perusahaan sampel memiliki pola yang serupa, di mana kapasitas dewan dalam mengawasi kebijakan sosial perusahaan cenderung seimbang dan tidak terdapat kesenjangan ekstrem antar-perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Board Meeting* yang dimoderasi CSR (BM*CSR), diperoleh nilai rata-rata sebesar 106.9735 dengan median sebesar 63.34204. Nilai maksimum sebesar 339.3408 terdapat pada FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2024 nilai minimum sebesar 60.03565 terdapat pada Ultrajaya Milk Industry & Trad tahun 2023. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 76.30724, menunjukkan bahwa *Board Meeting* yang dimoderasi CSR pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi pertemuan dewan yang dikaitkan dengan aktivitas pengungkapan CSR memiliki intensitas koordinasi yang relatif seragam. Sebagian besar dewan perusahaan sampel mengalokasikan waktu pertemuan dan fokus pengawasan sosial yang setara satu sama lain.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Board Committee* yang dimoderasi CSR (BC*CSR), diperoleh nilai rata-rata sebesar 91.63064 dengan median sebesar 84.04690. Nilai maksimum sebesar 272.8307 terdapat pada Astra Internasional Tbk tahun 2025 nilai minimum sebesar 56.95458 terdapat pada Alkindo Naratama Tbk tahun 2021. Selanjutnya, nilai

standar deviasi sebesar 35.79298, menunjukkan bahwa *Board Committee* yang dimoderasi CSR pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi dan struktur komite-komite pendukung dewan dalam mengawal program CSR memiliki karakteristik yang seragam, mencerminkan adanya standarisasi tata kelola sosial yang mirip di antara perusahaan manufaktur tersebut.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Board independence director* yang dimoderasi CSR (BIND*CSR), diperoleh nilai rata-rata sebesar 9.464483 dengan median sebesar 10.46247. Nilai maksimum sebesar 18.85227 terdapat pada FKS Food Sejahtera Tbk tahun 2024 nilai minimum sebesar 5.002971 terdapat pada Ultrajaya Milk Industry & Trad tahun 2023. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 3.377224, menunjukkan bahwa *Board independence Director* yang dimoderasi CSR pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pengawasan independen dari direktur luar dewan dalam mendorong transparansi pengungkapan CSR sangat konsisten dan merata di seluruh perusahaan sampel, dengan tingkat variasi interaksi yang sangat kecil.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Audite Committee Size* yang dimoderasi CSR (ACS*CSR) diperoleh nilai rata-rata sebesar 65.97550 dengan median sebesar 63.33235. Nilai maksimum sebesar 128.5027 terdapat pada Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2023, nilai minimum sebesar 19.23161 terdapat pada Akasha Wira International Tbk tahun 2021. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 14.82466, menunjukkan bahwa *Audite Committee Size* yang dimoderasi CSR pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas ukuran komite audit dalam memastikan kepatuhan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berada pada tingkat kapabilitas yang setara dan seragam di antara sampel penelitian.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Firm Age* (FA) diperoleh nilai rata-rata sebesar 40.78788 dengan median sebesar 40.00000. Nilai maksimum sebesar 72.00000 terdapat pada Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2025, nilai minimum sebesar 13.00000 terdapat pada Palma Serasih Tbk tahun 2021. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 9.330508, menunjukkan bahwa *Firm Age* pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kematangan dan pengalaman operasional perusahaan relatif seragam, di mana sebagian besar perusahaan telah beroperasi dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *Firm Size* (FS) diperoleh nilai rata-rata sebesar 31.57545 dengan median sebesar 31.04612. Nilai maksimum sebesar 35.96937 terdapat pada Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2025, nilai minimum sebesar 27.89654 terdapat pada Palma Serasih Tbk tahun 2021. Selanjutnya, nilai standar deviasi sebesar 2.186003, menunjukkan bahwa *Firm Size* pada perusahaan manufaktur dalam sampel penelitian relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas operasional dan sumber daya perusahaan relatif seragam, di mana sebagian besar perusahaan memiliki skala usaha yang tidak berbeda secara signifikan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev
ROE	0.195519	0.143666	1.707477	-1.102.660	0.329264
BS	4.400000	4.000000	11.00000	3.000000	1.759296
BM	4.775758	3.000000	14.00000	3.000000	3.078944
BC	4.157576	4.000000	10.00000	3.000000	1.249153
BIND	0.430245	0.500000	0.750000	0.250000	0.132745
ACS	3.012121	3.000000	5.000000	1.000000	0.505915
DTAR	0.295313	0.295066	0.866058	0.000134	0.247789
CSR	21.78221	21.11078	28.27840	18.98486	1.920026
BS*CSR	97.59991	84.04690	292.6110	60.03565	47.85378
BM*CSR	106.9735	63.34204	339.3408	60.03565	76.30724

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev
BC*CSR	91.63064	84.04690	272.8307	56.95458	35.79298
BIND*CSR	9.464483	10.46247	18.85227	5.002971	3.377224
ACS*CSR	65.97550	63.33235	128.5027	19.23161	14.82466
DTAR*CSR	6.598118	6.174330	20.03150	0.002830	5.615972
FA	40.78788	40.00000	72.00000	13.00000	9.330508
FS	31.57545	31.04612	35.96937	27.89654	2.186003

Uji Individu (Uji T)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengambilannya adalah jika sig dari Uji T < 0,05 maka H0 ditolak, artinya variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika sig dari Uji T > 0,05 maka H0 diterima, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Pengujian T (Uji Parsial)

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan
BS	8.610.085	0.0021	Positif signifikan
BM	-2.747.117	0.0032	Negatif signifikan
BC	-7.337.390	0.0201	Negatif signifikan
BIND	-3.337.325	0.1468	Tidak signifikan
ACS	-0.353815	0.9706	Tidak signifikan
DTAR	1.848.541	0.8905	Tidak signifikan
CSR	-0.158136	0.8869	Tidak signifikan
BS*CSR	-0.325398	0.0024	Negatif signifikan
BM*CSR	0.115417	0.0041	Negatif signifikan
BC*CSR	0.269949	0.0274	Positif signifikan
BIND*CSR	1.319.090	0.1889	Tidak signifikan
ACS*CSR	-0.016135	0.9673	Tidak signifikan
DTAR*CSR	-0.050767	0.9345	Tidak signifikan
FA	-0.117675	0.0858	Negatif signifikan terhadap ROE
FS	0.067844	0.6036	Tidak signifikan terhadap ROE

Sumber: Data Diolah (2026)

Pembahasan

Pengaruh *Board Size* (BS) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh variabel *Board Size* terhadap kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0021 < 0,05$ dengan koefisien estimasi sebesar 8.610,085 yang artinya H0 ditolak (H1 diterima), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Board Size* terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin optimal fungsi pengawasan dan pemberian arahan strategis yang dijalankan, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ugwu (2025) yang menemukan bahwa *Board Size* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini juga didukung oleh Zelalem et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *Board Size* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta penelitian Datta (2018) yang menemukan pengaruh signifikan *Board Size* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Board Meeting* (BM) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh variabel *Board Meeting* terhadap kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0032 < 0,05$ dengan koefisien estimasi sebesar -2.747,117 yang artinya H0 ditolak (H2 diterima), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Board Meeting* terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi frekuensi rapat dewan, semakin rendah profitabilitas perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi karena rapat yang terlalu sering justru memperpanjang proses koordinasi dan meningkatkan biaya operasional tanpa disertai peningkatan kualitas keputusan strategis. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Datta (2018) dan Islami (2018) yang menemukan bahwa *Board Meeting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, karena frekuensi rapat dewan yang lebih tinggi dianggap mampu meningkatkan efektivitas pengawasan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa kuantitas rapat dewan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pengawasan yang dihasilkan.

Pengaruh *Board Committee* (BC) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh variabel *Board Committee* terhadap kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0201 < 0,05$ dengan koefisien estimasi sebesar $-7.337,390$ yang artinya H_0 ditolak (H_3 diterima), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Board Committee* terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite yang dibentuk oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan justru cenderung menurun, karena peningkatan jumlah komite dapat memperpanjang proses koordinasi, meningkatkan biaya pengawasan, serta memperlambat pengambilan keputusan strategis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Islami (2018) yang menemukan bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hasugian (2024) dan Datta (2018) yang menunjukkan bahwa mekanisme komite dewan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perbedaan ini menegaskan bahwa efektivitas komite lebih ditentukan oleh kualitas pengawasan yang dijalankan dibandingkan sekadar jumlah komite yang dibentuk.

Pengaruh Board Independence Director (BIND) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh variabel Board Independence Director terhadap kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1468 > 0,05$ dengan koefisien estimasi sebesar $-3.337,325$ yang artinya H_0 diterima (H_4 ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa Board Independence Director tidak berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi direktur independen belum mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, karena efektivitas fungsi pengawasan lebih ditentukan oleh kompetensi dan independensi aktual anggota dewan dibandingkan sekadar proporsinya. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Budiman et al. (2023) yang menemukan bahwa board independence director berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, maupun dengan Ramdhan et al. (2020) dan Islami (2018) yang menunjukkan pengaruh positif. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa peran direktur independen terhadap kinerja keuangan masih bersifat kontekstual dan dapat bervariasi antarsektor maupun periode penelitian.

Pengaruh Audit *Committee Size* (ACS) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh variabel Audit *Committee Size* terhadap kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,9706 > 0,05$ dengan koefisien estimasi sebesar $-0,353815$ yang artinya H_0 diterima (H_5 ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa Audit *Committee Size* tidak berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit bukan merupakan faktor utama yang menentukan tingkat profitabilitas perusahaan, karena efektivitas komite audit lebih dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, dan pengalaman anggotanya dalam menjalankan fungsi pengawasan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Hasugian (2024) yang menemukan bahwa audit *Committee Size* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, maupun dengan Islami (2018) yang menemukan pengaruh negatif signifikan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran komite audit terhadap profitabilitas masih bersifat inkonsisten dan sangat bergantung pada konteks tata kelola masing-masing perusahaan.

Pengaruh *Leverage* (DTAR) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh variabel *Leverage* (DTAR) terhadap kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,8905 > 0,05$ dengan koefisien estimasi sebesar $1.848,541$ probabilitas sebesar $0,8905 > 0,05$ yang artinya H_0 diterima (H_6 ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan belum memberikan dampak

signifikan terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa perusahaan sampel memiliki kemampuan yang relatif baik dalam mengelola struktur pendanaannya sehingga risiko keuangan akibat utang dapat diminimalkan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ahmed (2026), Fauzy et al. (2023), maupun Haslinda et al. (2020) yang secara konsisten menemukan bahwa *Leverage* atau debt ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, komposisi sampel perusahaan, maupun kondisi struktur modal industri manufaktur yang diteliti.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return on Equity* (ROE)

Berdasarkan hasil analisis, pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan (ROE) memiliki nilai probabilitas sebesar $0,8869 > 0,05$ dengan koefisien estimasi sebesar $-0,158136$ yang artinya H_0 diterima (H_7 ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan belum mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas, mengingat manfaat CSR umumnya bersifat jangka panjang seperti peningkatan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Fauzy et al. (2023) yang menemukan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, maupun dengan Sarwar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi CSR mampu meningkatkan profitabilitas melalui peningkatan legitimasi perusahaan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dampak CSR terhadap kinerja keuangan lebih banyak tercermin dalam aspek keberlanjutan usaha jangka panjang dibandingkan peningkatan laba jangka pendek.

Pengaruh Moderasi CSR pada Hubungan *Board Size* terhadap ROE ($BS \times CSR$)

Variabel interaksi $BS \times CSR$ memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0024 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $-0,325398$, yang artinya H_0 ditolak (H_8 diterima), sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh *Board Size* terhadap ROE dan bersifat memperlemah hubungan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa pada perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar, pengalokasian sumber daya yang tinggi untuk program CSR justru dapat mengurangi efektivitas pengawasan dewan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan kerangka pemikiran Swain dan Dey (2026) yang menegaskan peran CSR sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan, meskipun pada penelitian ini arah moderasinya justru memperlemah dan bukan memperkuat hubungan tersebut.

Pengaruh Moderasi CSR pada Hubungan *Board Meeting* terhadap ROE ($BM \times CSR$)

Variabel interaksi $BM \times CSR$ memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0041 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $0,115417$, yang artinya H_0 ditolak (H_9 diterima), sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh *Board Meeting* terhadap ROE secara signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan turut memengaruhi kekuatan hubungan antara frekuensi rapat dewan dan profitabilitas perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Swain dan Dey (2026) yang menyatakan bahwa CSR dapat memperkuat maupun memperlemah hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan, tergantung pada bagaimana CSR diintegrasikan dengan aktivitas pengawasan dewan.

Pengaruh Moderasi CSR pada Hubungan *Board Committee* terhadap ROE ($BC \times CSR$)

Variabel interaksi $BC \times CSR$ memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0274 < 0,05$ dengan koefisien sebesar $0,269949$, yang artinya H_0 ditolak (H_{10} diterima), sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR mampu memoderasi pengaruh *Board Committee* terhadap ROE dan bersifat memperkuat hubungan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite dewan yang didukung oleh komitmen tanggung jawab sosial dapat meningkatkan kualitas pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan sehingga berdampak positif pada profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Swain dan Dey (2026) yang menemukan bahwa CSR dapat memperkuat hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan, serta didukung oleh Fauzy et al. (2023) dan Sarwar et al. (2022) yang menunjukkan bahwa CSR berkontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Moderasi CSR pada Hubungan *Board Independence Director* terhadap ROE (BIND*CSR)

Variabel interaksi BIND*CSR memiliki nilai probabilitas sebesar $0,1889 > 0,05$, dengan koefisien sebesar 1.319,090 yang artinya H_0 diterima (H_{11} ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh *Board Independence Director* terhadap ROE. Hasil ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan CSR belum mampu memperkuat maupun memperlemah peran direktur independen dalam menjalankan fungsi pengawasannya terhadap profitabilitas perusahaan. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan Swain dan Dey (2026) yang menegaskan bahwa CSR dapat memperkuat hubungan antara mekanisme tata kelola dan kinerja keuangan, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas moderasi CSR bersifat tidak seragam pada setiap dimensi tata kelola perusahaan.

Pengaruh Moderasi CSR pada Hubungan Audit *Committee Size* terhadap ROE (ACS*CSR)

Variabel interaksi ACS*CSR memiliki nilai probabilitas sebesar $0,9673 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $-0,016135$, yang artinya H_0 diterima (H_{12} ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh Audit *Committee Size* terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan tidak mengubah hubungan antara ukuran komite audit dan profitabilitas perusahaan, karena efektivitas komite audit lebih ditentukan oleh kompetensi dan independensi anggotanya. Hasil ini melengkapi temuan Hasugian (2024) dan Islami (2018) yang menunjukkan hasil beragam mengenai pengaruh audit *Committee Size* terhadap ROE, dengan menegaskan bahwa CSR bukan merupakan faktor yang memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut.

Pengaruh Moderasi CSR pada Hubungan Lverage terhadap ROE (DTAR*CSR)

Variabel interaksi DTAR*CSR memiliki nilai probabilitas sebesar $0,9345 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $-0,050767$, yang artinya H_0 diterima (H_{13} ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi pengaruh *Lverage* terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan CSR belum mampu mengubah hubungan antara penggunaan utang dan profitabilitas perusahaan, karena pengaruh *Lverage* terhadap kinerja keuangan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola struktur modal dan risiko keuangan. Hasil ini berbeda dengan argumen Swain dan Dey (2026) yang menyatakan bahwa CSR dapat memperkuat hubungan antara mekanisme keuangan perusahaan dan kinerja, sehingga menunjukkan bahwa peran moderasi CSR tidak berlaku secara seragam pada seluruh variabel tata kelola dan pendanaan perusahaan.

Pengaruh *Firm Age* terhadap terhadap Return on Equity (ROE)

Variabel *Firm Age* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0858$ dengan koefisien sebesar $-0,117675$. yang artinya H_0 diterima (H_{14} ditolak) Hasil ini menunjukkan bahwa semakin lama perusahaan beroperasi, semakin besar potensi penurunan profitabilitas akibat inefisiensi operasional, birokrasi yang lebih kompleks, serta keterbatasan dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hossain dan Saif (2019) yang menemukan bahwa *Firm Age* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, baik yang diukur menggunakan ROA maupun ROE.

Pengaruh *Firm Size* terhadap terhadap Return on Equity (ROE)

Variabel *Firm Size* memiliki nilai probabilitas sebesar $0,6036 > 0,05$ dengan koefisien sebesar $0,067844$, yang artinya H_0 diterima (H_{15} ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap ROE. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya total aset yang dimiliki perusahaan belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan, karena perusahaan dengan aset besar juga menghadapi kompleksitas organisasi dan biaya operasional yang lebih tinggi sehingga keunggulan skala tidak selalu diterjemahkan menjadi peningkatan laba. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Rizky et al. (2024) dan Hossain dan Saif (2019) yang menemukan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, maupun dengan Haslinda et al. (2020) yang menemukan pengaruh negatif signifikan. Perbedaan ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan aset menjadi faktor yang lebih menentukan profitabilitas dibandingkan sekadar ukuran perusahaan, sebagaimana juga ditekankan oleh Adil et al. (2023) bahwa *Firm Size* berperan sebagai faktor kontinjensi dalam hubungan antara struktur dewan dan kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa variabel *Board Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara variabel *Board Meeting* dan *Board Committee* masing-masing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan; sedangkan variabel *board independence director*, *audit committee size*, *Leverage*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *firm age*, dan *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, variabel CSR mampu memoderasi hubungan *Board Size* terhadap kinerja keuangan dan bersifat memperlemah hubungan tersebut, serta mampu memoderasi hubungan *Board Meeting* dan *Board Committee* terhadap kinerja keuangan; namun variabel CSR tidak mampu memoderasi hubungan *board independence director*, *audit committee size*, maupun *Leverage* terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memberikan implikasi bagi tiga pihak utama. Bagi manajer keuangan, mereka perlu mengoptimalkan ukuran dewan komisaris (*board size*) karena terbukti meningkatkan profitabilitas, namun harus mengevaluasi frekuensi rapat dewan dan jumlah komite dewan yang terlalu tinggi karena justru menurunkan kinerja akibat inefisiensi birokrasi; selain itu, program CSR perlu dirancang secara strategis dan terintegrasi dengan tata kelola agar tidak hanya menjadi beban biaya, namun alokasi CSR yang berlebihan pada perusahaan dengan dewan besar harus dihindari karena dapat menetralkan manfaat pengawasan. Bagi investor, disarankan memilih perusahaan dengan *Board Size* yang memadai namun dengan frekuensi rapat dan jumlah komite yang efisien, serta mencermati integrasi CSR dengan tata kelola karena CSR terbukti memoderasi hubungan beberapa mekanisme tata kelola terhadap profitabilitas. Bagi akademisi, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas dewan lebih penting daripada kuantitas formal, sehingga penelitian mendatang disarankan mengukur kualitas pengawasan dan menguji variabel pemoderasi lain seperti Tobin's Q untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abebe Zelalem, B., Ali Abebe, A., & Wodajo Bezabih, S. (2022). *Corporate governance and financial performance in the emerging economy: The case of Ethiopian insurance companies*. Cogent Economics and Finance, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2117117>
- Adil, M., Mudasar Ghafoor, M., Shafqat, M. M., Munir, Y., Murtaza, G., & Naseer, S. (2023). Title: Exploring the Relationship Between Board structure and Firm Performance using Meta-Analysis: Moderating Role of *Firm Age* and *Firm Size* History. *Journal of Applied Research and Multidisciplinary Studies (JARMS)*, 4(1), 0.
- Ahmed, Z. N. (2026). The Relationship Between Financial Indicators and Financial Performance: A Panel Data Analysis. *QALAAI ZANISTSCIENTIFIC JOURNAL*, 11(2), 1401-1426. <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.11.2.53>
- Ajoqwu Charles Ugwu, O. O. P. (2025). *Corporate governance and Financial Performance of Listed Firms in Nigeria*. *IIARD International Journal of Economics and Business Management*, 9(6), 12-29. <https://doi.org/10.56201/ijebm.v9.no6.2023.pg12.29>
- Al-ahdal, W. M., Hashim, H. A., & Almaqtari, F. A. (2023). The moderating effect of an audit committee on the relationship between ownership structure and firm performance: Evidence from emerging markets. *Cogent Business & Management*, 10(1), 1-24. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2194151>
- Bolourian, S., Alinaghian, L., & Angus, A. (2023). Exploring the role of board-level *Corporate Social Responsibility* committees in *Corporate Social Responsibility* performance: A configurational approach. *Journal of Business Research*, 169, 114280. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114280>
- BPS, B. P. S. (2025). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulan* (D. N. Produksi (ed.)). Badan Pusat Statistik.
- Budiman, S., Kusharyanti, V. P., & Leon, F. M. (2023). The Influence of Ownership Structure and Board Structure on *Corporate Social Responsibility* in Manufacturing Companies in Indonesia. Volume 9, 24-30. <https://doi.org/10.56805/grrbe>
- Datta, B. N. (2018). Study on DSE listed Insurance Companies in Bangladesh. 18(2).
- Fauzy, R. A., Rakhmawati, A., Lestari, H. S., & Margaretha, F. (2023). The Effect of CsSR and *Leverage* on Financial Performance in Manufacturing Companies of Indonesia.

- International Journal of Engineering Technologies and Management Research, 10(2), 29–38. <https://doi.org/10.29121/ijetmr.v10.i2.2023.1298>
- Hamad, H. A. (2023). The Moderating Effects of *Corporate Social Responsibility* on Corporate Financial Performance: Evidence from OECD Countries.
- Haslinda, S., Amalia, N. H., & Leon, F. M. (2020). Manufaktur Di Indonesia Yang Go Public Tahun 2016 – 2018. 4(1), 10–20.
- Hasugian, C. (2024). Pengaruh Dewan KOmisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ilmiah Akuntansi, 11(2), 1–15.
- Hossain, S., & Saif, N. M. (2019). Impact of *Firm Size* on Financial Performance of Banking Companies in Bangladesh. Journal of Banking & Financial Services, 11(2).
- Islami, N. W. (2018). CORPORATE GOVERNANCE. 12(1), 54–58.
- Karim, S., Manab, N. A., & Ismail, R. B. (2023). Assessing the Governance Mechanisms, *Corporate Social Responsibility* and Performance: The Moderating Effect of Board Independence. Global Business Review, 24(3), 550–562. <https://doi.org/10.1177/0972150920917773>
- Maulana, T. R., Usman, B., & Nalurita, F. (2025). The Effect of Audit Committee Characteristics and *Board Size* Moderated by Ownership Concentration on Profitability of Commercial Banks in Indonesia. Jurnal Economic Resource, 8(1), 11–30. <https://doi.org/10.57178/jer.v8i1.1151>
- Ramdhania, D. L. eli Y. F. margaretha L. (2020). Pengaruh Gender Diversity Dewan Direksi dan CEO terhadap Nilai Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Pembangunan Di Indonesia. Vol. 19; N, 082–094. www.jurnal.uniga.ac.id
- Rizky, M., Almas Sajida, Y., Lestari, H. S., & Margaretha, F. (2024). *LEVERAGE, FIXED ASSETS AND BOARD CHARACTERISTIC ON FINANCIAL PERFORMANCE OF NON-CYCLICALS COMPANIES*. Management Analysis Journal, 13(4). <http://maj.unnes.ac.id>
- Sharif, J., Lily, R. A., & Moniruzzaman, M. (2024). The Impact of Risk Management on the Financial Performance of the General Insurance Companies in Bangladesh. Journal of Business & Economics, 5, 3–20.
- Sarwar, A., Al-Faryan, M. A. S., & Saeed, S. (2022). The Impact of *Corporate governance* and Financial *Leverage* on the Performance of Local Thai Banks Using *Corporate Social Responsibility* as a Mediator. Theoretical Economics Letters, 12(01), 19–51. <https://doi.org/10.4236/tel.2022.121003>
- Swain, B., & Dey, S. K. (2026). *Corporate governance* and financial performance of Indian public sector insurance companies: Does *Corporate Social Responsibility* matter? IIMT Journal of Management, 3(1), 58–73. <https://doi.org/10.1108/IIMTJM-10-2024-0094>
- Ugwu, A. C. (2025). *Corporate governance* and Financial Performance of Listed Firms in Nigeria. IIARD International Journal of Economics and Business Management, 9(6), 12–29.
- Zutter, C. J., & Smart, S. B. (2022). Principles of Managerial Finance (G. Edition, Ed.; 16th ed.,). Pearson Education Limited.